

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA
DI SD BANARAN 5 SRAGEN TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**SITI NUR ASIYAH
NIM. 133111411**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

HALAMAN JUDUL
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA
DI SD BANARAN 5 SRAGEN TAHUN 2020/2021

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

SITI NUR ASIYAH
NIM. 133111411

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Siti Nur Asiyah
NIM : 133111411

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN
Surakarta
di Surakarta

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Siti Nur Asiyah
NIM : 133111411
Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI
BANARAN 5 SRAGEN TAHUN AJARAN 2020/2021


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 21 Desember 2020

Pembimbing



Drs. Suluri M.Pd.
19640414/199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA DI SD BANARAN 5 SRAGEN TAHUN AJARAN 2020/2021” yang disusun oleh Siti Nur Asiyah dan Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Senin, 21 Desember 2020 Dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama

Abdullah Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198607162015031003

(.....)

Ketua merangkap Penguji 1

M.Irfan Syaifuddin, M.H.I
NIK. 19840721201701152

(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2

(Pembimbing)

Drs. Suluri, M.Pd.
NIP. 196404141999031002

(.....)

Surakarta, 28 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19403021996031000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sayid dan ibu Lamiyem selaku orang tua saya yang telah membimbing, menyupport, dan mendampingi saya sampai sekarang ini.
2. Abah H. Habib Masduqi dan ibu Hj. Siti Nur Hayati selaku Guru dan juga Orang tua bagi saya, karena beliau yang selalu memotivasi dan juga membimbing saya.
3. Khoiron Al-Ayyubi beserta Ermawan Prayogi selaku kakak saya yang selalu memberi arahan, semangat, dan do'a buat saya.
4. Ustadz-Ustdzah Raika Perwanida
5. Santriwan dan Santriwati PP EL NUSA SHOBOGUNO
6. Almamaterku IAIN Surakarta

MOTTO

Betapa bodohnya manusia, dia menghancurkan masa kini sambil menghawatirkan masa depan, tetapi menangis di masa depan dengan mengingat masa lalunya

(ALI BIN ABI THALIB)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siti Nur Asiyah

NIM : 133111411

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI BANARAN 5 SRAGEN TAHUN AJARAN 2020/2021”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 21 Desember 2020

Yang Menyatakan,

Siti Nur Asiyah

NIM : 133111411

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 5 BANARAN TAHUN 2020/2021”

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dan selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Sukirman, M. Ag. Selaku wali studi yang telah memberi bimbingan.
5. Para Dosen dan Staff IAIN Surakarta yang telah memberikan berbagai pengetahuan kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
6. Bapak, Ibu, Kakak yang menjadi motivasi terbesar saya.
7. Bapak Ibu Guru serta murid SD N Banaran 5 Sragen yang telah memberikan izin penelitian penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum, wr. wb

Surakarta, 21 Desember 2020

Penulis,

Siti Nur Asiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iiiv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori.....	7
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Setting Penelitian.....	37
C. Subyek dan Informan Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Keabsahan Data	40

F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Fakta Temuan Penelitian	44
B. Interpretasi Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil SD Negeri Banaran 5.....	43
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SD Negeri Banaran 5.....	45
Tabel 4.3 Sarana dan Prasaran SD Negeri Banaran 5.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data.....	42
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian

ABSTRAK

Siti Nur Asiyah, Desember 2020, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa di SD Negeri Banaran 5 Sragen Tahun Ajaran 2020/2021*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah. IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M.Pd.

Kata Kunci : Upaya, Guru PAI, Perilaku Religius

Guru agama dalam hal ini berperan dalam pembentukan sikap religius bagi siswanya dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, perilaku terpuji dan sopan santun, serta kewajiban-keewajiban seorang muslim. Namun pada kenyataannya, siswa belum mampu melaksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru agama di sekolah. Siswa masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur' dengan baik dan benar, masih ada yang berperilaku kurang sopan dan berbicara tidak baik terhadap orang tua. Maka dari itu diperlukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama untuk membentuk perilaku religius siswa SD Banaran 5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di sd negeri banaran 5 tahun 2020/2021 serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan upaya membentuk perilaku religius siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dilaksanakan di SD N Banaran 5 pada bulan Oktober 2019 sampai November 2020. Subjek penelitiannya adalah Guru PAI, sedangkan Informannya Kepala Sekolah, Guru kelas dan siswa. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi data, sedangkan teknis analisis data dianalisis dengan interaktif yang terdiri dari 4 komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Negeri Banaran 5 adalah melalui (1) pembudayaan kegiatan religius meliputi : berdo'a setiap hari ketika sebelum dan sesudah pelajaran, sholat Dhuha yang dilaksanakan di pagi hari pada hari Senin, Kamis dan Jum'at membayar infaq, (2) mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ibu/bapak guru ketika bertemu di manapun. (3) kekompakan, kebersamaan dari para guru dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan atau kegiatan mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pendidikan yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohani. Manusia dikarunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa (Amrin, dkk, 2011: 7).

Menurut Moh. Roqib (2009: 5), pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Abudin Nata (2003: 65) juga menyebutkan bahwa pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik.

Begitupun dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi secara universal dalam

kehidupan masyarakat. Namun seiring kemajuan teknologi, tantangan pendidikan Islam semakin besar. Adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dampak negatif akibat perkembangan teknologi tersebut antara lain adalah adanya degradasi moral dan kerusakan akhlak. Gejala tersebut antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas,

kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya (Mawardi Lubis dan Zubaedi, 2008: 5).

Berdasarkan hal tersebut gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan dilembagakan melalui berbagai sektor pendidikan. Guru di sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius serta menjadi teladan bagi siswanya (Tri Mulyaningsih, 2017: 3). Menurut Thouless (2000: 20) seorang ahli psikologi mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama berperan besar dalam pembentukan religiusitas seseorang. Pengalaman-pengalaman agama yang diperoleh di sekolah berdampak cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.

SD N Banaran 5 merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Sragen yang menerapkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Guru agama dalam hal ini berperan dalam pembentukan sikap religius bagi siswanya dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, perilaku terpuji dan sopan santun, serta kewajiban-keewajiban seorang muslim. Walaupun Sekolah Dasar namun kegiatan keagamaannya tidak kalah dengan sekolah islam. Banyak sekali kegiatan yang menumbuhkan perilaku religius pada anak didik. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu melaksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru agama di sekolah. Siswa masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'dengan baik dan benar, masih ada yang berperilaku kurang sopan dan berbicara tidak baik

terhadap teman dan guru. Maka dari itu diperlukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama untuk membentuk perilaku religius siswa SD Banaran 5.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penting untuk diteliti mengenai “Upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa di SD Banaran 5 Sragen”. Penelitian ini bermanfaat untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan sikap yang menunjukkan membentuk sikap religius.
2. Dengan adanya kebiasaan berjaba tangan, salam, membaca do’a, sholat dhuha, dan infak dapat meningkatkan sikap religius pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dibatasi agar dalam penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini difokuskan membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa kelas V di SD Banaran 5 Tahun 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan

latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020/2021?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020/2021.
2. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan khususnya dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
- b. Untuk menjadi bahan masukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Haryanto Al- Fandi (2011: 96), pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara bahasa pendidikan berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan me- menjadi mendidik (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Menurut Achmad Asrori istilah (2011: 65) "*pendidikan Islam*" terjaln dari dua kata, "*pendidikan*" dan "*Islam*" kuncinya konteks ini, kata kuncinya adalah "*Islam*" yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata "*pendidikan*". Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau metode pendidikan lain.

Menurut Ramayulis (2002: 1), istilah pendidikan diambil dari kata "didik" dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "kan" yang mengandung pengertian perbuatan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu:

“Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata *“education”* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *“tarbiyah”* yang berarti pendidikan.

Menurut Abdul Halim Soebahar (2012: 296), pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk

sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur atau jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Abdul Majid (2012: 11), pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Abudin Nata (2004: 45), pendidikan Islam merupakan suatu upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan menurut Soebahar (2009: 12), pendidikan Islam adalah kajian terhadap pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam konteks tertentu.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2004: 130), pendidikan agama Islam adalah usaha sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pendidikan agama Islam adalah suatu proses atau usaha membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak (Peserta Didik)

Menurut Armai Arief (2002: 11), secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud dan haluan.” Dalam bahasa arab, tujuan diartikan dengan kata “*ahdaf*”, sementara dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan kata “*purpose*”. Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha kegiatan selesai.

Menurut Muhaimin (2001: 78), pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan peserta didik kepada tuhan dan kepada sesama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Syerif khan dalam Anshori (2010: 13-14), mengemukakan maksud dan tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- 2) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan sunnah bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill* dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- 4) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- 5) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2005: 134-135), fungsi pendidikan agama antara lain sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan, ketaqwaan

tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Fungsi penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Fungsi penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) Fungsi pengajaran tentang pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas tujuan pendidikan agama Islam bagi anak (peserta didik) adalah memberikan pengajaran Al-Qur'an

sebagai langkah pertama pendidikan, menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan sunnah bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi, memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill*, dengan pemahaman yang jelas, bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan, mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal, menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan peserta didik kepada Tuhannya dan kepada sesama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam bagi peserta didik (anak didik) sebagai pengembangan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, penyesuaian mental, perbaikan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya

atau dari budaya lain, pengajaran tentang pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, penyaluran bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Menurut bahasa, upaya adalah ikhtiar, usaha, daya, upaya. Sedangkan menurut istilah upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menggali dan mengerahkan potensi diri berupa tenaga, pikiran, perasaan untuk melakukan pekerjaan tertentu demi mencapai sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 190).

Menurut Soeharto dalam Hanik Widiyastuti (2016: 10), mengungkapkan upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/musholla, di rumah dan sebagainya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Muhamad Nurdin (2008: 128), guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2010: 222), sosok guru didefinisikan sebagai “ *a person whose occupations teaching others* ” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Berdasarkan pengertian di atas, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, yaitu taat kepada Allah SWT dan rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

c. Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Hary Priatna Sanusi (2013: 143-144), guru memiliki banyak tugas, baik tugas yang terikat oleh dinas maupun yang tidak terikat oleh dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Usman, jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dalam kapasitasnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedang tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Menurut Zakiah Dradjat (2003:125) tugas guru agama tidak hanya melaksanakan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi guru agama

juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik pendidikan agama dalam keluarga, maupun pendidikan agama masyarakat sekitarnya.

Menurut Zuhairini dalam Hary Priatna Sanusi (2013: 144), guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tugas Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, Mendidik anak agar taat menjalankan agama, Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Sedangkan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam, membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 37), tugas guru antara lain sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai suatu profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- 3) Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- 4) Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menetapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

- 5) Tugas guru sebagai kemanusiaan berarti guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas, tugas guru agama Islam adalah mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mengajarkan ilmu pengetahuan islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, sedangkan tanggung jawab guru agama Islam adalah bertanggung jawab dalam mengajarkan pelajaran pendidikan agama islam, bertanggung jawab membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Oemar Hamalik (2009: 33), peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas atau pekerjaan tertentu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 854), kata peran berarti tindakan yang dimainkan seseorang.

Menurut Moh. Uzer Usman (2009:4), peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Menurut Tohirin M.S. (2006: 165-167), dilihat dari segi pribadinya, seorang guru dapat berperan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penduasaan keilmuannya.
- 3) Orang tua, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya.
- 4) Pemberi keselamatan, yaitu guru senantiasa memberikan keselamatan bagi setiap siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 9), guru dapat melaksanakan perannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

- 7) Sebagai innovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- 8) Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- 10) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Berdasarkan pengertian di atas, peranan guru tidak hanya bertindak mengajar dalam proses belajar mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai pekerja sosial (*social worker*), pelajar dan ilmunan, orang tua, pemberi keselamatan, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai penyedia lingkungan, sebagai komunikator, sebagai model, sebagai evaluator, sebagai innovator, sebagai agen moral dan politik, sebagai agen kognitif, sebagai manajer. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian diri seorang guru dalam meraih cita-cita yang mulai yaitu mencapai tujuan pendidikan yang universal.

3. Religiusitas

a. Pengertian religiusitas

Menurut Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam (2002: 71), religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, keshalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa

jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.

Menurut susilaningsih dalam Amin Abdullah (2006: 88), religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.

Menurut Jalaludin (2010: 257), religiusitas adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu (QS Al-Baqarah :208)*

Menurut Dajamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (2005: 71), religiusitas adalah perilaku keberagaman, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pengertian di atas religiusitas adalah perilaku keberagaman, kualitas penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, pelaksanaan ibadah dan kaidah, penghayatan dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Dajamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (2005: 77-78) bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, antara lain sebagai berikut:

1) Dimensi keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup

keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (*Ritualistik*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi Pengalaman (*Eksprensial*)

Dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi ini mengukur seberapa dalam kedekatan seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang oleh Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan ataupun pertolongan dari Allah.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat

berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. .

5) Dimensi Pengalaman Agama (*Konsekuensial*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah disebutkan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Menurut Glock dan Stark dalam Muhyani (2012: 65), bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, antara lain sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan (*Belief*)

Dimensi keyakinan (*belief*) berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah. Kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam ghaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya dengan konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat

kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.

2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (*Practical*)

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarinya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.

3) Dimensi Pengalaman dan Penghayatan (*The Experiential Dimensions/Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.

4) Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (*The Consequential Dimensions/Religious Effect*)

Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*) ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari

semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

5) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intellectual*)

Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki pengahayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-subtansial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya

kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dimensi religius adalah keyakinan (*ideologis*), peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), pengalaman dan penghayatan (*Eksperiential dimensions/religious feeling*), pengetahuan agama (*Intelektual*), pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*), pengalaman agama (*konsekuensial*), dan pengetahuan agama (*intellectual*).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Asrori Afifi (2009: 96), religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, antara lain adalah: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalankan perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dimasa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama.

Menurut Jalaludin (2010: 104) beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat.
- 3) Lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Thouless (1992: 34), dalam Khalifilah Un Cahyati (2017: 25-26) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- 2) Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini

umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

3) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4) Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

Zakiyah Drajat (2003: 170), menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain adalah:

- 1) Pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.
- 2) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan, suasana keluarga, dan lembaga keagamaan.
- 3) Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup.

- 4) Faktor-faktor emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan.
- 5) Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang penulis teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isa (2017), Nohan Riodani (2015), dan Hanik Widyastuti (2016).

Nurul Isa (12010150030) yang berjudul “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SD KETAWANG 1 DAN SD BANARAN KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MEGELANG TAHUN 2017” IAIN SALATIGA 2017. Nur Isa melakukan penelitian mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan penelaahan dokumen. Data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) ke lima (5) dimensi religius menurut teori Glock dan Stark di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 Magelang sudah tercapai dalam tingkatan siswa sekolah dasar. 2) strategi guru pendidikan agama Islam dalam

meningkatkan religiusitas siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 Magelang antara lain adalah: a) meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, b) mengembangkan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan Islam seperti sholat dhuhur berjama'ah, kantin kejujuran, infak jum'at, PHBI, dan mujahadah. 3) solusi yang dilakukan oleh guru PAI adalah mengoptimalkan fasilitas yang ada di sekolah untuk kegiatan keagamaan Islam, pelaksanaan program monitoring kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah, serta membangun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua murid dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam meningkatkan religiusitasnya.

Pesamaannya dengan penelitian saya sama-sama usaha untuk membentuk sikap religius pada siswa Sekolah Dasar. Perbedaannya adalah bentuk kegiatan dalam membentuk sikap religius pada siswa Sekolah Dasar.

Nohan Riodani(3211113019) yang berjudul “ PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI SMK NEGERI 1 BOYOLANGU TULUNG AGUNG TAHUN 2015”. Nohan Riohadi melakukan penelitian mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku islami siswa.

Pesamaannya dengan penelitian saya sama-sama usaha untuk membentuk sikap atau perilaku pada siswa. Perbedaanya adalah bentuk kegiatan atau kebiasaan yang ditanamkan pada siswa berbeda. Dalam penelitian ini fasilitas dalam membentuk perilaku siswa sangat mendukung.

Hanik Widiyastuti melakukan penelitian mengenai “ UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AKHLAQL KARIMAH (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BANYAKPRODO KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRITAHUN 2014/2015). Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dalam menanamkan akhlaql karimah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam

menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara pembiasaan. (2) Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) minimnya pendidikan agama orang tua siswa; (b) masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan; (c) fasilitas kurang mendukung; (d) teknologi informasi; dan (e) lingkungan. (3) Solusi guru pendidikan agama Islam terhadap hambatan dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) melakukan komunikasi dengan orang tua; (b) melakukan bimbingan khusus; (c) melakukan kerja sama dengan dinas terkait; (d) melakukan sosialisasi IT; dan (e) melakukan kerja sama dengan remas di sekitar sekolah.

Pesamaannya dengan penelitian saya sama-sama usaha untuk membentuk sikap perilaku pada siswa Sekolah Dasar. Perbedaannya adalah faktor penghambat yang berbeda dalam membentuk perilaku pada siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan masing-masing judul skripsi yang peneliti tampilkan menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi yang peneliti susun. Adapun yang menjadi perbedaan antara skripsi peneliti dengan skripsi di atas yaitu fokus penelitian disini sudah berbeda. Jadi, akan berbeda pula isi yang akan dipaparkan yakni penelitian disini yang dibidik adalah upaya

guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020/2021.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam berfungsi menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi secara universal dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi, tantangan pendidikan Islam semakin besar. Perkembangan teknologi saat ini telah banyak membawa perubahan hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi ini membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun dampak negatif. Segi positif yang dapat diambil dalam proses tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dampak negatif akibat perkembangan teknologi tersebut antara lain adalah adanya degradasi moral dan kerusakan akhlak. Gejala tersebut antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya (Mawardi Lubis dan Zubaedi, 2008: 5).

Pendidikan agama yang diberikan oleh seorang guru atau orang tua bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh orang tua dan guru di sekolah, melainkan penanaman nilai-nilai agama. Diharapkan nilai-nilai agama tersebut dapat memberikan pendalaman, pemahaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh para remaja. Tujuan

akhir dari pendidikan agama tersebut ialah para remaja akan terhindar dari perilaku agresif dan perilaku menyimpang lainnya, serta akan tertanam kualitas religiusitas yang baik.

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga guru dituntut mempunyai kompetensi profesional sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut diatur dalam pasal 10 ayat 1 Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang di dalamnya dijelaskan bahwa lingkup kompetensi profesional guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Muryadi dan Andik Matulesy, 2012: 1).

Dalam proses pembelajaran seorang guru agama dituntut untuk melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam selain mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak didiknya. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan melalui upaya-upaya guru agama Islam dalam membentuk perilaku religius di sekolah. Adapaun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan guru dan siswanya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2016: 9).

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud, memahami fenomena, tentang apa yang dilakukan oleh subyek penelitiannya misalnya perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara drskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah (Thohirin, 2012: 3). Adapun tujuan penelitian kualitatif secara sederhana yaitu untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Muriyusuf, 2014: 329).

Pendekatan penelitian kualitatif ini diarahkan pada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (menyeluruh) dan dilihat sebagai bagian dan sesuatu yang utuh. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data-data ini

akan diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru agama di SD Banaran 5 tahun 2020, serta data-data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, yang berupa gambar-gambar, arsip-arsip dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2020.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SD Banaran 5 Sragen tahun 2020/2021

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan November 2020.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek adalah pelaku utama dalam penelitian, yaitu yang dapat memberikan data mengenai variabel yang akan di teliti, adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru agama di SD Banaran 5 Sragen Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexi J Moleong 2013: 132). Yang menjadi informan dalam kegiatan penelitian ini adalah guru kelas dan siswa- siswi di SD Banaran 5 Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, memotret, fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suharsimi Arikunto, 2006: 272).

Menurut Sutrisno Hadi dalam Andi Prastowo (2012: 220) menerangkan bahwa, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Metode ini digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh data mengenai letak geografis, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD banaran 5 tahun 2017.

2. Metode Wawancara

Wawancara, dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Burhan Bungin, 2012: 100). Adapun menurut Moleong (2012: 186) adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara “*interviewer*” yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara “*interviewee*” yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara menyiapkan beberapa butir pertanyaan pokok yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Banaran 5 tahun 2017.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kbar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Secara khusus untuk penelitian kuantitatif dan sejarah, kajian dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama (Andi Prastowo, 2012: 226).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berupa, buku laporan kegiatan keagamaan di SD Banaran 5, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan di

SD Banaran 5, struktur kepegawaian, letak geografis, daftar jumlah siswa, daftar jumlah guru dan lain-lain.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah, sekaligus juga meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti. Dalam pemeriksaan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori.

Triangulasi sumber menurut Patton dalam Lexy J Moleong (2012: 330-331). Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Patton dalam Lexy J Moleong (1987: 329) pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, antara lain:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Adapun yang ketiga dengan triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J Moleong (1981: 307) berdasarkan fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain menurut Patton dalam Lexy J Moleong (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan (rival explanations) (Lexy J Moleong, 2004: 174).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J Moleong, 2006: 280). Proses ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya (Andi Prastowo, 2012: 237).

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

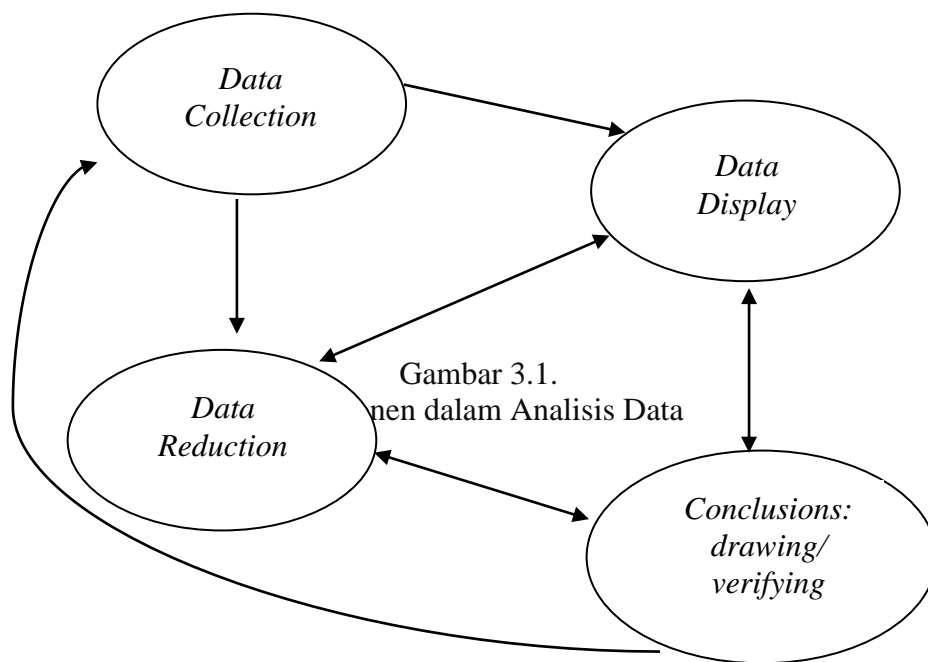
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Sejarah berdirinya SD N Banaran 5

SD Negeri Banaran 5 resmi dibuka pada 1 Juli 1985 sesuai dengan SK Operasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri Banaran 5 terletak di Dukuh Sambirejo, Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.1 Profil SD Negeri Banaran 5

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SD Negeri Banaran 5
NPSN	20313119
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
Kode Pos	57253
Desa/Kelurahan	Sambirejo
Kecamatan	Sambungmacan
Kabupaten/Kota	Sragen
Provinsi	Jawa Tengah
Negara	Indonesia
Dokumen dan Perijinan	
SK Pendirian Sekolah	640/06/104/1992
Tgl SK Pendirian	1992-03-29
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	421.2/018/VIII/09/85
Tgl SK Izin Operasional	1985-07-01

SK Akreditasi	130/BAP-SM/X/2012
Tgl SK Akreditasi	24-10-2012
Akreditasi	B
Luas Tanah	
Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat
Waktu Penyelenggaraan	6 hari

C. Kontak Sekolah

Email	sdnbanaran5oke@gmail.com
Website	http://sdnbanaran5.sch.id

Sumber : Data Sekunder 2020

3. Visi dan Misi SD Negeri 5 Banaran

Visi dan Misi SD Negeri 5 Banaran adalah sebagai berikut :

a. Visi

Menyiapkan dan mengembangkan anak didik yang cerdas dan terampil dalam kehidupan serta berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, peduli dan berbudaya lingkungan serta iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif seluruh warga sekolah
- 3) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

- 4) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Kewajiban untuk menciptakan suasana aman, bersih, indah, tertib, rindang, peduli terhadap lingkungan sekolah

4. Struktur Organisasi SD Negeri Banaran 5

Struktur organisasi SD Negeri Banaran 5 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SD Negeri Banaran 5

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Sarman, S. Pd.
Ketua Komite Sekolah	Suratman
Bendahara 1	Suparmi, S. Pd.
Bendahara 2	Mujiasih, S. Pd.
Penjaga Sekolah	Suyanto
Guru Olahraga	Bambang Soegiyarto, S. Pd.
Guru PAI	Fitri Febri, S. Pd.
Wali Kelas 1	Mujiasih, S. Pd
Wali Kelas 2	Novi, S. Pd
Wali Kelas 3	Sulistyowati, S. Pd
Wali Kelas 4	Emi Rahmawati, S. Pd
Wali Kelas 5	Suparmi, S. Pd
Wali Kelas 6	Lamijo, S. Pd

Sumber : Data Sekunder 2020

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri Banaran 5

SD Negeri Banaran 5 telah berupaya untuk melengkapi kebutuhannya gedung sebagai tempat pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki dan dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Sarana Prasarana SD Negeri Banaran 5

Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
Ruang Kelas	6
Ruang Perpustakaan	1
Laboratorium IPA	1
Ruang Pimpinan	1
Ruang Guru	9
Ruang UKS	1
Jamban	4
Kantin	1

Sumber : Data Primer 2020

2. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya dalam upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa diantaranya:

a. Tadarus

Pendidikan agama islam pada saat setiap pertemuan dengan siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan ber do'a terlebih dahulu, kemudian membaca salah satu surat pendek. Yang menjadi halangan apabila guru pendidikan agama islam tidak berangkat maka yang menggantikan guru piket yang biasanya tidak membaca surat pendek, (wawancara dengan ibu Fitri Rustiani, pada senin, 29 oktober 2019). Pada saat observasi penulis melihat guru Pendidikan agama islam memberi motivasi kepada siswa untuk bisa latihan menghafal surat-surat pendek. (kamis, 1 November 2019).

b. Sholat Dhuha

Kegiatan pembiasaan sholat dhuha setiap hari senin dan kamis yang diikuti oleh siswa, guru kelas, dan guru agama. Kegiatan ini dimulai saat pagi hari ketika bel berbunyi sebelum masuk di dalam kelas. Anak-anak selalu melaksanakan sholat dhuha dengan semangat karena didampingi oleh guru kelas atau guru PAI.(wawancara dengan ibu Suparmi, S.Pd. Senin, 29 oktober 2019)

Peneliti melaksanakan observasi kegiatan sholat dhuha di SD Negeri Banaran 5 Sragen dengan tujuan mengetahui kegiatan praktek shalat dhuha secara berjamaah yang dilakukan oleh siswa dengan langkah – langkah sebagai berikut:

c. Waktu sholat dhuha

Waktu pelaksanaan sholat dhuha adalah setiap hari senin dan kamis, dilaksanakan sebelum siswa masuk di dalam kelas. Kegiatan ini biasanya dimulai dari jam 07.00 – 07.30. guru selalu mendampingi siswa bahkan ikut melaksanakan sholat dhuha bersama siswa. (observasi senin, 29 oktober 2019).

d. Berwudhu

Berwudhu dilaksanakan secara bergantian sebelum melaksanakan sholat. Disamping sebagai syarat melaksanakan sholat kegiatan ini juga ditekankan pada siswa agar memiliki pengetahuan akan kebersihan diri serta memupuk kebersamaan dan kesabaran karena dilakukan secara bersama-sama secara bergantian.

Kegiatan ini berjalan adanya faktor pendukung seperti tempat wudhu yang sudah disediakan, akan tetapi yang menjadi penghambat adalah terbatasnya keran air. (Observasi Kamis, 5 Desember 2019)

e. Pelaksanaan Sholat Dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan siswa secara bersama akan tetapi siswa sholat sendiri – sendiri ditempat dan waktu yang sama. Setelah selesai siswa berdo'a sholat dhuha diucapkan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan supaya siswa bisa terbiasa dan menghafal do'a sholat dhuha. (observasi Kamis, 5 Desember 2019).

Pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan sikap religius siswa adapun faktor yang mendukung dalam kegiatan ini adalah adanya ketentuan yang direncanakan oleh pihak sekolah pada saat awal tahun pembelajaran. Faktor yang menjadi penghambat adalah belum adanya mushola di dalam sekolah, karena selama ini siswa melakukan sholat dhuha di perpustakaan(wawancara dengan ibu Fitri Febri S. Pd. Kamis, 23 Januari 2020).

f. Kegiatan Infaq Jum'at

Kegiatan infaq ini dilakukan setiap hari jum,at. Setelah senam pagi siswa mengumpulkan infaq kemudian dikumpulkan ke guru kelas masing-masing. kegiatan ini dilaksanakan untuk membiasakan diri pada siswa untuk beramal dan beribadah sertamenjadi anak yang dermawan dan ikhlas dalam memberikan sesuatu kepada orang lain. (wawancara dengan ibu Fitri Febri, S.Pd Kamis, 23 Jnauari 2020).

g. Kegiatan Berjabat Tangan

Pembiasaan berjabat tangan kepada sesama guru dan juga teman merupakan bentuk pembinaan akhlaq yang dilakukan di SD Negeri Banaran 5 Sragen. Kegiatan berjabat tangan ini dilakukan ketika siswa baru datang dan pulang sekolah. (wawancara dengan Ibu Suparmi, S.Pd. jum'at, 28 Februari 2020).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SD Negeri Banaran 5 :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Negeri Banaran 5

Hasil penelitian dan observasi pada bulan Oktober-November 2020, menunjukkan bahwa kegiatan pembentukan perilaku religius siswa SD Negeri Banaran 5 sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik. Karena bisa dilihat dari proses keseharian siswa-siswi dapat melakukan dengan baik tanpa ada paksaan. Adapun kegiatan pembentukan perilaku religius SD Negeri Banaran 5 yaitu antara lain berdo'a dan membaca surat Al-Fatihah sebelum belajar, sholat Dhuha, membayar infaq, membaca do'a kafaratul majelis sebelum pulang dan setiap bertemu bapak/ibu guru mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Hal -hal tersebut sesuai dengan pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa upaya guru PAI dalam membentuk perilaku religius siswa harus melalui kegiatan rutin yang dilakukan sehari-sehari secara bersama-sama. Pertama berdo'a dan membaca surat Al-Fatihah dilakukan

setiap hari mauk kelas di pagi hari sebelum di mulainya kegiatan belajar mengajar. Kedua, selalu mengupayakan sholat Dhuha yang dilaksanakan di pagi hari pada hari Senin, Kamis dan Jum'at secara bersama-sama dengan guru dan dipimpin langsung oleh wali kelas. Ketiga, membayar infaq yang dilakukan seminggu sekali setiap hari jum'at. Siswa-siswi dibiasakan untuk mengisi infaq. Keempat membaca do'a kafaratul majelis yang dilaksanakan setiap hari sebelum pulang setelah pelajaran selesai. Kelima mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ibu/bapak guru ketika bertemu di manapun.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa di SD Negeri Banaran 5

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Negeri Banaran 5 adalah sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan perilaku religius adalah adanya kekompakan, kebersamaan dari para guru dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi. Di samping itu untuk saling menjaga kebersamaan siswa-siswi sholat dhuha berjama'ah bersama dewan guru.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan perilaku religius adalah:

- 1) Faktor pergaulan anak didik biasanya memperoleh pengaruh dari lingkungan sehingga menghambat pembentukan perilaku religius siswa-siswa SD Negeri Banaran 5.
- 2) Masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan
- 3) Teknologi informasi
- 4) Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam hal beribadah.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini berisi analisis hasil observasi yang ditemukan berdasarkan konseptual yang telah dipaparkan pada teori sebelumnya tentang upaya guru PAI dalam membentuk perilaku religius siswa-siswi SD Negeri Banaran 5 adalah sebagai berikut :

1. Upaya guru PAI dalam membentuk perilaku religius di SD Negeri Banaran 5

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di SD Negeri Banaran 5 peneliti dapat menganalisis bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki komitmen yang tinggi dalam hal mencerdaskan serta mengembangkan pendidikan, terutama dalam membentuk perilaku religius siswa. Hal ini dibuktikan dengan berdoa dan membaca surat al-fatihah sebelum belajar, sholat dhuha, membayar infaq, membaca do'a kafaratul

majlis sebelum pulang dan setiap bertemu bapak/ibu guru mengucapkan salam dan berjabat tangan. Hal ini sesuai dengan teori Abdul Majid (2012: 11), pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dan sesuai dengan teori Abudin Nata (2004: 45), pendidikan Islam merupakan suatu upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku religius melalui pembelajaran PAI tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dari itu. Yaitu yang lebih utama bisa membentuk perilaku religius siswa-siswi agar menjadi lebih baik, lebih berakhlak dalam berperilaku dan kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang membentuk perilaku religius siswa SD Negeri Banaran 5.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru PAI, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku religius siswa-siswi SD Negeri Banaran 5 adalah sebagai berikut: faktor pendukung Adanya kekompakan, kebersamaan dari para guru dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi. Di samping itu untuk saling menjaga

kebersamaan siswa-siswi sholat dhuha berjama'ah bersama dewan guru. Sedangkan faktor penghambat pembentukan perilaku religius siswa SD Negeri Banaran 5 adalah sebagai berikut: Tidak adanya fasilitas ibadah seperti musholla di SD Negeri Banaran 5, Faktor pergaulan anak didik dalam pergaulan anak didik biasanya memperoleh pengaruh dari lingkungan sehingga menghambat pembentukan perilaku religius siswa-siswa SD Negeri Banaran 5, masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan, teknologi informasi serta kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua terhadap anak dalam hal beribadah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hanik Widiyastuti (2016) yang melakukan penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlaqul karimah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara pembiasaan. (2) Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) minimnya pendidikan agama orang tua siswa; (b) masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan; (c) fasilitas kurang mendukung; (d) teknologi informasi; dan (e) lingkungan.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus membimbing, mengarahkan, mengawasi serta memberikan keteladanan terhadap peserta didik dalam memahami pendidikan agama secara mendalam karena dengan pengetahuan agama secara mendalam akan membentuk perilaku yang religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Negeri Banaran 5, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Negeri Banaran 5 adalah melalui pembudayaan kegiatan religius meliputi : berdo'a dan membaca surat Al-Fatihah dilakukan setiap hari masuk kelas di pagi hari sebelum di mulainya kegiatan belajar mengajar, sholat Dhuha yang dilaksanakan di pagi hari pada hari Senin, Kamis dan Jum'at secara bersama-sama dengan guru dan dipimpin langsung oleh wali kelas, membayar infaq yang dilakukan seminggu sekali setiap hari jum'at, membaca do'a kafaratul majlis yang dilaksanakan setiap hari sebelum pulang setelah pelajaran selesai, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ibu/bapak guru ketika bertemu di manapun.
2. Faktor pendukung dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam membentuk perilaku religius siswa SD Negeri Banaran 5 adalah : kekompakan, kebersamaan dari para guru dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi. Di samping itu untuk saling menjaga kebersamaan siswa-siswi sholat dhuha berjama'ah bersama dewan guru.

3. Faktor penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam membentuk perilaku religius siswa SD Negeri Banaran 5 adalah : pergaulan anak didik biasanya memperoleh pengaruh dari lingkungan, kesadaran siswa yang rendah terhadap agama dan kegiatan keagamaan, teknologi informasi, dan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam hal beribadah.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius siswa di SD Negeri Banaran 5, maka saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Guru agar lebih memberikan motivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab ini tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tugas semua guru agar menjadikan siswanya lebih baik dari sebelumnya.
2. Peran orang tua harus lebih mendukung dan memberikan perhatian pada anaknya agar penanaman nilai-nilai karakter dapat terealisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Muldisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Afifi, Asrori. 2009. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Amrin, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ancok, Dajamaludin dan Suroso, Fuad Nashori. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asrori, Achmad. 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar lampung: Fakta Press.
- Cahyati, Khafilah Un. 2017. Pengaruh Religiusitas dan *Brand Liking* Terhadap Keputusan Menabung Dengan Sikap Terhadap Merek Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Pada Bank Syariah Kebumen) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Lahmi, Ahmad. 2016. *Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni.
- Lubis, Mawardi dan Zubaedi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet, II.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Muhaimin, 2001. *Paradigm Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyani, 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Kemenag RI.
- Muhibbnin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nata, Abudin. 2004, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashori, Fuad dan Rachma Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Amin. 2017. *Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar*, Risalah. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Volume. 4. Number. 1. December, ISSN : 2085-2487
- Ridha, Andi dan Rusydi, St. Rajiah. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa*. Jurnal Tarbawi Volume 1 No 1 ISSN 2527-4082.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No.2.

- Sardiman AM.2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soebahar, Abdul Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Jember: Pustaka Marwa.
- Soebahar, Abd Halim. 2012, *Profil Guru Indonesia Perspektif Sistem Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Dan Guru*. Jember: Pena Salsabila.
- Su'dadah, 2014, *Tujuan Pendidikan Agama Islam, Pengembangan potensi, Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tohirin, MS, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tri, Mulyaningsih. 2017, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa (Studi Kasus di SD Giripurwo Purwosari Gunungkidul)*. Program Magister S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Thouless, 2000. *Pengantar Psikologi Agama*, (terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun. 2003.
- Usman, Moh. Uzer. 2009, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Widiyastuti, Hanik. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus di Sd Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wawancara pribadi Ibu Fitri, Sabtu, 29 april 2017.
- Yusuf, Syamsu, 2006. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengumpulan data harus disesuaikan dengan :

A. Indikator :

1. Perilaku religius
 - a. Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan
 - b. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar
 - c. Membiasakan sholat Dhuha
 - d. Membiasakan membayar infaq
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Guru menjadikan teladan dalam berakhlak mulia bagi siswa
 - b. Memberikan contoh kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku religius
 - c. Melaksanakan dan membiasakan berperilaku sesuai dengan tuntutan karimah yang dicontohkan Rasulullah, seperti: mengucapkan dan menjawab salam kepada sesama guru dan teman di sekolah, berdoa'a bersama sebelum memulai dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan bersikap santun serta rendah hati kepada siswa
 - d. Membiasakan sholat berjama'ah untuk meningkatkan disiplin ibadah, memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim

B. Pedoman Wawancara

Dari indikator tersebut, dibuat kisi- kisi pedoman wawancara yaitu sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Banaran 5 :
 - a. Identitas Informan
 - 1) Nama
 - 2) Status
 - 3) Tanggal wawancara
 - 4) Tempat wawancara
 - 5) Waktu
 - b. Sasaran wawancara

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku religius di SD Negeri Banaran 5

c. Butir-butir pertanyaan

- 1) Apakah ibu/bapak telah menanamkan nilai religius kepada siswa?
- 2) Nilai-nilai religius apa saja telah ibu/bapak tanamkan kepada siswa?
- 3) Bagaimana peran ibu/bapak dalam menanamkan nilai-nilai religius yang ada pada siswa?
- 4) Metode apa saja yang digunakan ibu/bapak untuk menanamkan nilai religius pada siswa?
- 5) Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan nilai religius pada siswa?
- 6) Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa?
- 7) Bagaimana ibu/bapak mengatasi kendala yang ada dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa?

2. Pedoman wawancara guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Banaran 5 :

a. Identitas Informan

- 1) Nama
- 2) Status
- 3) Tanggal wawancara
- 4) Tempat wawancara
- 5) Waktu

b. Sasaran wawancara

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku religius di SD Negeri Banaran 5

c. Butir-butir pertanyaan

- 1) Apakah guru Pendidikan Agama Islam telah menanamkan nilai religius pada anda?
- 2) Nilai-nilai religius apa saja yang telah guru Pendidikan Agama Islam tanamkan?

3) Seperti apa keteladanan religius yang diperlihatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?

4) Anda mengikuti apa saja keteladanan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?

C. Pedoman Observasi

Dari indikator masalah, dibuat kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut :

1. Gambaran umum SD Negeri Banaran 5
2. Perilaku Religius di SD Negeri Banaran 5
3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SD Negeri Banaran 5
4. Keadaan siswa SD Negeri Banaran 5

D. Pedoman Dokumentasi

Dari indikator masalah, dibuat kisi-kisi pedoman dokumentasi sebagai berikut :

1. Letak geografis sekolah
2. Identitas sekolah
3. Visi dan misi sekolah
4. Sarana dan prasarana
5. Keadaan sekolah
6. Pembagian tugas
7. Data guru

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

A. TRANSKRIP WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN WALI KELAS V SD NEGERI BANARAN 5

1. Nama : Fitri Febri, S. Pd.
- Status : Guru Pendidikan Agama Islam
- Tanggal wawancara : 12 Desember 2020
- Tempat wawancara : SD Negeri Banaran 5
- Waktu : 13.00 – selesai
- Kode informan : FF
- Tanya jawab :
- Peneliti : “Apakah ibu/bapak telah menanamkan nilai religius kepada siswa?”
- Narasumber : “Iya, kami selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Banaran 5 selalu menanamkan perilaku religius kepada siswa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah”
- Peneliti : Nilai-nilai religius apa saja telah ibu/bapak tanamkan kepada siswa?
- Narasumber : “Nilai-nilai religious yang kami tanamkan kepada siswa antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin dalam hal melakukan kegiatan beragama, ikhlas, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut dipraktekkan dalam kegiatan tadarus, sholat Dhuha
- Peneliti : “Bagaimana peran ibu/bapak dalam menanamkan perilaku religius yang ada pada siswa?”
- Narasumber : “Berperan sebagai pengajar, di dalam maupun di luar kelas dan telah berkategori baik dengan cara meluangkan waktu untuk sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di mushola, sopan santun ketika berbicara antar pesertadidik, peserta didik dengan guru, berpakaian menutup aurat,

membudayakan senyum, sapa dan salam, memasang hasil karya peserta didik berupa foto dan motto yang mengandung nilai-nilai keagamaan”

Peneliti : “Metode apa saja yang digunakan ibu/bapak untuk menanamkan perilaku religius pada siswa?”

Narasumber : “Metode arahan (memberikan bimbingan), metode menunjukkan telada, metode dorongan motivasi, metode kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam bersikap dan berbuat), metode ingatkan (nasihat), metode pengulangan”

Peneliti : “Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan perilaku religius pada siswa?”

Narasumber : “Iya, ada”

Peneliti : “Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan perilaku religius pada siswa?”

Narasumber : “Iya, ada. Beberapa hambatan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa antara lain banyaknya guru non-muslim, sarana kurang mendukung, banyak orang tua/wali yang *broken home*, banyak orang tua/wali yang pergi merantau, dan siswa jarang ikut TPA sehingga agama hanya dipelajari di sekolah”

2. Nama : Suparmi, S.Pd

Status : Wali Kelas V

Tanggal wawancara : 12 Desember 2020

Tempat wawancara : SD Negeri Banaran 5

Waktu : 13.00 – selesai

Kode informan : XX

Tanya jawab :

Peneliti : “Apakah ibu/bapak telah menanamkan nilai religius kepada siswa?”

Narasumber : “Iya, kami selaku wali kelas ikut serta dalam menanamkan perilaku religius pada siswa”

- Peneliti : Nilai-nilai religius apa saja telah ibu/bapak tanamkan kepada siswa?
- Narasumber : “Nilai-nilai religius yang kami tanamkan kepada siswa antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ikhlas, toleransi, dan saling menghargai.
- Peneliti : “Bagaimana peran ibu/bapak dalam menanamkan perilaku religius yang ada pada siswa?”
- Narasumber : “Sebagai guru di sekolah, kami selalu berusaha menunjukkan perilaku religius supaya siswa dapat melihat secara langsung. Saya menyadari bahwa siswa selalu memperhatikan dan mencontoh apa yang dilakukan gurunya, jadi saya membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu siswa, mengikuti tadarus Al-Qur’an dan sholat Dhuha”
- Peneliti : “Metode apa saja yang digunakan ibu/bapak untuk menanamkan perilaku religius pada siswa?”
- Narasumber : “Metode menunjukkan teladan, metode dorongan (motivasi), metode kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam bersikap dan berbuat), metode ingatkan (nasihat)”
- Peneliti : “Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan perilaku religius pada siswa?”
- Narasumber : “Iya, ada”
- Peneliti : “Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan perilaku religius pada siswa?”
- Narasumber : “Iya, ada. Beberapa hambatan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa antara lain banyak siswa yang orang tua/wali yang *broken home*, banyak orang tua/wali yang pergi merantau, dan siswa jarang ikut TPA sehingga agama hanya dipelajari di sekolah”

B. TRANSKRIP WAWANCARA SISWA KELAS V SD NEGERI BANARAN 5

1. Nama : Nanda
 Status : Siswa Kelas V SD Banaran 5
 Tanggal wawancara : 12 Desember 2020
 Tempat wawancara : SD Negeri Banaran 5
 Waktu : 10.00 – selesai
 Kode informan :

Peneliti : “Apakah guru Pendidikan Agama Islam telah menanamkan nilai religius pada anda?”

Narasumber : “Iya, Bu Guru sudah menanamkan perilaku religius pada kami”

Peneliti : “Nilai-nilai religius apa saja yang telah guru Pendidikan Agama Islam tanamkan?”

Narasumber : “Tadarus Al-Qur’an setiap hari sebelum memulai pelajaran, sholat Dhuha, membayar infaq”

Peneliti : “Seperti apa keteladanan religius yang diperlihatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?”

Narasumber : “Bu Guru selalu menyapa dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan siswa, Bu Guru juga selalu sholat Dhuha”

Peneliti : “Anda mengikuti apa saja keteladanan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?”

Narasumber : “Sholat Dhuha”

2. Nama : Rahma
 Status : Siswa Kelas V SD Banaran 5
 Tanggal wawancara : 12 Desember 2020
 Tempat wawancara : SD Negeri Banaran 5
 Waktu : 10.00 – selesai
 Kode informan :
 Tanya jawab

Peneliti : “Apakah guru Pendidikan Agama Islam telah menanamkan nilai religius pada anda?”

Narasumber : “Iya, Bu Guru sudah menanamkan perilaku religius pada kami”

Peneliti : “Nilai-nilai religius apa saja yang telah guru Pendidikan Agama Islam tanamkan?”

Narasumber : “Tadarus Al-Qur’an setiap hari sebelum memulai pelajaran, sholat Dhuha, membayar infaq”

Peneliti : “Seperti apa keteladanan religius yang diperlihatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?”

Narasumber : “Bu Guru selalu berbicara dengan sopan dan lemah lembut, Bu Guru selalu sholat Dhuha”

Peneliti : “Anda mengikuti apa saja keteladanan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?”

Narasumber : “Saya berbicara sopan dengan orang yang lebih tua”

3. Nama : Anin

Status : Siswa Kelas V SD Banaran 5

Tanggal wawancara : 12 Desember 2020

Tempat wawancara : SD Negeri Banaran 5

Waktu : 10.00 – selesai

Kode informan :

Tanya jawab

Peneliti : “Apakah guru Pendidikan Agama Islam telah menanamkan nilai religius pada anda?”

Narasumber : “Iya, Bu Guru sudah menanamkan perilaku religius pada kami”

Peneliti : “Nilai-nilai religius apa saja yang telah guru Pendidikan Agama Islam tanamkan?”

Narasumber : “Tadarus Al-Qur’an setiap hari sebelum memulai pelajaran, sholat Dhuha, membayar infaq”

Peneliti : “Seperti apa keteladanan religius yang diperlihatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?”

Narasumber : “Bu Guru selalu menyapa dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan siswa, Bu Guru berbicara dengan sopan”

Peneliti : “Anda mengikuti apa saja keteladanan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?”

Narasumber : “Saya berbicara sopan kepada orang yang lebih tua”

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Guru PAI



Kegiatan Pembelajaran PAI



Kegiatan Pembelajaran PAI



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- /In.10/DC/PP 00 9/2/2018

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta
 dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Dra. Hj. Tasnim Muhammad, M Ag.
 NIP : 19521115 198103 2 001
 Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : SITI NUR ASIYAH
 NIM : 133111411
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 10
 Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SISWA DI
 SD BANARAN 5 SRAGEN TAHUN 2017 / 2018

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas
 kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 28 Februari 2018
 Dekan,

Dr. H. Giyoto, M. Hum †
 NIP. 19670224 200003 1 001